BAB III

TRADISI MENGARAK KITAB *SHAḤÎḤ AL-BUKHÂRÎ* PADA RITUAL TOLAK BALA DI KECAMATAN DAHA UTARA, HULU SUNGAI SELATAN, KALIMANTAN SELATAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah Geografis

Kecamatan Daha Utara merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di pemerintahan kabupaten Hulu Sungai Selatan provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Daha Utara merupakan kecamatan yang memiliki 19 desa, yang hampir 70% adalah dataran rendah berair jika musim hujan dan kering jika musim kemarau, yang terdiri dari rawa dan persawahan.

Luas wilayah dari kecamatan Daha Utara adalah : 268,11 Km^2. Jarak antara kecamatan Daha Utara dengan kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan) sekitar 30 km dan 164 km dari Ibukota Provinsi (Banjarmasin). Jarak tersebut kalau ditempuh dengan mobil atau kendaraan dari Ibukota Provinsi akan memakan waktu sekitar 4-5 jam untuk sampai di kecamatan Daha Utara.

Adapun mengenai batas-batas kecamatan Daha Utara adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Daha Selatan.
c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Daha Barat.

2. Jumlah Penduduk dan Tokoh Agama Islam di Kecamatan Daha Utara

Jumlah penduduk kecamatan Daha Utara berdasarkan laporan kependudukan bulan Januari 2016 berjumlah 35.829 jiwa dengan kepadatan penduduk 134 jiwa / km^2, yang terdiri dari laki-laki (18.116 jiwa) dan perempuan (17.713 jiwa), dan 74 Kepala Keluarga yang terbagi dalam 19 desa dengan tabel sebagai berikut:

Data Jumlah Penduduk, Banyaknya Keluarga, dan Rata-rata Penduduk Tiap Keluarga Perdesa Tahun 2016.

No.	DESA	KELUARGA	PENDUDUK (JIWA)	RATA-RATA JIWA PER-KELUARGA
1.	Pekapuran Kecil	715	2.725	4
2.	Panggandingan	483	1.867	4
3.	Tambak Bitin	481	1.827	4
4.	Sungai Mandala	364	1.460	4
5.	Mandala Murung Mesjid	419	1.494	4
6.	Sungai Garuda	258	915	4
7.	Balah Paikat	378	1.317	3
8.	Baruh Kambang	763	2.845	4
9.	Pakan Dalam	717	2.691	4
10.	Pandak Daun	309	1.160	4
11.	Paramaian	651	2.305	4
12.	Taluk Haur	455	2.094	5
13.	Pasungkan	384	1.532	4
14.	Teluk Labak	414	1.693	4
15.	Murung Raya	419	1.515	4
16.	Hamayung	609	2.565	4
17.	Hamayung Utara	422	1.784	4
18.	Paharangan	486	1.915	4
19.	Hakurung	520	2.125	4
Jumlah:		9.247	35.829	74

Sumber : Kantor Kecamatan Daha Utara.

Adapun data tokoh agama yang terdapat di wilayah Kecamatan Daha Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Data Tokoh Agama Kecamatan Daha Utara Tahun 2016

No.	NAMA	ALAMAT
1.	KH. Muhammad Sholeh Tajuddin BA	Pandak Daun
2.	KH. Abdul Mujib Jazuli	Tambak Bitin
3.	KH. Jarir	Tambak Bitin
4.	KH. Khairullah Djamhari	Teluk Labak
5.	KH. Muhammad Kuderi	Mandala Murung Mesjid
6.	KH. Abdussalam	Hamayung Utara
7.	Ust. M. Ja'far Al-Manshur BA	Panggandingan
8.	Ust. H. Husni Turmudzi	Panggandingan
9.	Ust. H. Abdusshamad	Pekapuran Kecil
10.	Ust. H. Muhammad Noor	Pekapuran Kecil
11.	Ust. H. Baderun	Pakan Dalam
12.	Ust. H. Safruddin	Pakan Dalam
13.	Ust. Murjani	Pakan Dalam
14.	Ust. Sahli	Pakan Dalam
15.	Ust. H. Abdi	Paramaian
16.	Ust. Hamsan	Paramaian
17.	Ust. Ahmad Farqan	Paramaian
18.	Ust. Hidayatullah	Paramaian
19.	Ust. H. Jamri	Paramaian
20.	Ust. Ahmad Sibawaihi	Pandak Daun
21.	Ust. Abdul Khair	Pandak Daun
22.	Ust. Mudehan	Pandak Daun
23.	Ust. Ahmad Husaini	Pandak Daun
24.	Ust. Ahmad Ramli	Pandak Daun
25.	Ust. Bahruddin	Pandak Daun
26.	Ust. Abar	Pandak Daun
27.	Ust. Supiani	Sungai Mandala
28.	Ust. H. Bahran	Sungai Mandala
29.	Ust. Junaidi	Sungai Mandala

30.	Ust. H. Muhammad	Mandala Murung Mesjid
31.	Ust. Abdullah Syarif	Mandala Murung Mesjid
32.	Ust. Zarkasi	Sungai Garuda
33.	Ust. Drs. Utuh Mansyah	Sungai Garuda
34.	Ust. H. Yunani	Baruh Kembang
35.	Ust. Syar'an Arif	Baruh Kembang
36.	Ust. H. Iberamsyah	Baruh Kembang
37.	Ust. H. Tajuddin Mahrawi	Baruh Kembang
38.	Ust. H. Muhammad	Baruh Kembang
39.	Ust. Mukhlis	Baruh Kembang
40.	Ust. Ahmad Fauzi, Lc	Taluk Haur
41.	Ust. H. Muhammad Yuseri	Taluk Haur
42.	Ust. Muhammad Saufi	Taluk Haur
43.	Ust. Samlan	Taluk Haur
44.	Ust. Jamaluddin	Taluk Haur
45.	Ust. Baihaki	Taluk Haur
46.	Ust. Ismail	Taluk Haur
47.	Ust. H. Zaini	Taluk Haur
48.	Ust. Baserani	Taluk Haur
49.	Ust. Ahmad Kusasi	Pasungkan
50.	Ust. Ahmad Mawardi	Pasungkan
51.	Ust. Jailani	Pasungkan
52.	Ust. H. Khairan	Pasungkan
53.	Ust. H. Muhammad Thamrin	Pasungkan
54.	Ust. Muhammad Ideris	Teluk Labak
55.	Ust. Syamlan Marni	Teluk Labak
56.	Ust. Muhammad Arsyad	Teluk Labak
57.	Ust. Muhammad	Teluk Labak
58.	Ust. H. Jahrani	Teluk Labak
59.	Ust. Taufiqqurrahman	Teluk Labak
60.	Ust. Arman Maulana	Teluk Labak
61.	Ust. H. Nurani, S. Ag	Hamayung
62.	Ust. Ismail	Hamayung
63.	Ust. Baseri	Hamayung
64.	Ust. Hasanul Basri	Hamayung

65.	Ust. Ahmad Sya'rani	Hamayung
66.	Ust. Marzuki	Hamayung Utara
67.	Ust. Hormansyah	Hamayung Utara
68.	Ust. H. Maseri	Hakurung
69.	Ust. Mardan	Hakurung
70.	Ust. Ismail	Hakurung
71.	Ust. Bakran	Paharangan
72.	Ust. Zainal Abidin	Paharangan
73.	Ust. H. Muhammad Thaher	Paharangan

Sumber : Kantor KUA Kecamatan Daha Utara.

3. Fokus Lokasi Penelitian

Setelah mengetahui dari letak dan luas wilayah geografis serta jumlah penduduk dan jumlah dari tokoh agama di kecamatan Daha Utara, selanjutnya penulis akan menjelaskan profil tiga desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu desa Teluk Labak, Pasungkan, dan Taluk Haur. Penulis memilih tiga desa ini karena hanya di tiga desa itu saja yang sering melakukan tradisi ini, sementara desa-desa yang lain jarang melakukannya.

a. Desa Teluk Labak

1) Profil Desa Teluk Labak

Desa Teluk Labak merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, desa ini merupakan salah satu desa definitif (memiliki SK Gubernur yang disetujui oleh Menteri dalam Negeri).

Desa Teluk Labak, sebelah utara berbatasan dengan desa Hamayung, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pasungkan, sebelah timur berbatasan dengan desa Murung Raya, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Pandak

Daun. Terletak pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut, dengan jarak 5 km dari ibukota kecamatan, dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Luas wilayahnya sekitar 2,85 ha yang terdiri dari sawah, perkebunan, dan perumahan atau pemukiman. Secara geografis, desa Teluk Labak termasuk daerah dataran rendah.[1] Desa Teluk Labak terdiri atas 4 RT dan 2 RW. Dengan jumlah penduduknya 1.693 jiwa berdasarkan hasil registrasi penduduk yang terdiri dari 893 laki-laki dan 800 perempuan.[2]

2) Kondisi Keagamaan Desa Teluk Labak

Desa Teluk Labak adalah salah satu desa yang memiliki 1 buah mesjid, 4 buah musholla, 2 majelis ta'lim, 1 buah pondok pesantren, 2 buah TK/TPA, dan memiliki 3 rukun kematian, yang berada di RT 1, 2, dan 3.. Jika dilihat dari sisi keagamaaan, desa Teluk Labak merupakan salah satu desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dengan mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari. Seperti mengajak masyarakatnya agar mengerjakan shalat fardhu secara berjama'ah di mesjid atau musholla-musholla.

Selain itu di desa ini juga terdapat majelis ta'lim bagi bapak-bapak dan ibu-ibu yang ingin mendalami ilmu agama. Di antara majelis ta'lim yang ada di desa ini adalah majelis ta'lim Raudhatul Jannah yang ada di RT 2 khusus untuk ibu-ibu. Dan majelis ta'lim Darul Akbar yang ada di RT 3 khusus untuk bapak-bapak.

Disamping itu di desa ini juga terdapat pondok pesantren yang berbasis salafi modern dengan perpaduan antara pondok pesantren Darussalam Martapura

[1]Profil Kelurahan Desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. 3.

[2]Profil Kelurahan Desa Teluk Labak, 4-5.

dengan pondok pesantren al-Amien perinduan Madura. jika disurvei, kebanyakan warga di desa ini menyekolahkan anak-anak mereka ke pondok pesantren. bukan hanya di pondok pesantren yang ada di desa mereka, melainkan ada juga yang menyekolahkan anak-anak mereka keluar negeri, seperti Yaman, Mesir, Mekkah, dan lainnya.[3]

b. Desa Pasungkan

1) Profil Desa Pasungkan

Desa Pasungkan adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Daha Utara. Desa ini merupakan salah satu desa yang berbatasan di sebelah utara dengan desa Teluk Labak. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Taluk Haur. Sebelah timur berbatasan dengan desa Murung Raya. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pandak Daun. Terletak pada ketinggian 1,2 meter di atas permukaan laut, dengan jarak 3 km dari ibukota kecamatan dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Luas wilayahnya sekitar 2,68 ha yang terdiri dari sawah, perkebunan, dan perumahan. Secara geografis desa Pasungkan juga termasuk daerah dataran rendah. Desa Pasungkan terdiri atas 4 RT dan 2 RW. Dengan jumlah penduduknya 1.532 jiwa berdasarkan hasil registrasi penduduk yang terdiri dari 768 laki-laki dan 764 perempuan.[4]

2) Kondisi Keagamaan Desa Pasungkan

Desa pasungkan dapat dikatakan salah satu desa yang sangat agamis di kecamatan Daha Utara. Karena sosial keagamaan masyarakat di sana sangat tinggi. Serta kesadaran mereka dalam menciptakan suasana perkampungan yang

[3]Profil Kondisi Keagamaan Desa Teluk Labak, 10-11.
[4]Profil Kelurahan Desa Pasungkan Kecamatan Daha Utara, 5.

penuh dengan nilai-nilai agama yang dihiasi dengan banyaknya tempat ibadah dan kesadaran akan menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan mengaplikasikan kebiasaan shalat berjama'ah di mesjid atau di musholla-musholla.

Diantara bukti dari kondisi keagamaan desa yang agamis ini dapat dilihat dari banyaknya majelis ta'lim yang ada di desa ini, yang jumlahnya sebanyak 6 buah majelis ta'lim yang terbagi kepada 2 buah untuk majelis ta'lim ibu-ibu, dan 4 buah untuk majelis ta'lim bapak-bapak. Selain itu desa pasungkan juga memiliki 1 buah Masjid, 4 buah mushalla, 1 buah madrasah ibtidaiyyah, 1 buah madrasah tsanawiyah, 1 buah TK/TPA, dan memiliki 3 buah rukun kematian taang terdapat di RT 1, 2, dan 4.

Di samping masyarakatnya yang agamis, desa ini juga terkenal dengan sebutan desa ulama, karena seorang kharismatik yang memiliki kedudukan yang agung dan keilmuan yang tinggi di sisi Allah swt. berkubur di sana, yaitu almarhum Tuan Guru KH. Ismail bin KH. Muhammad Thahir. Beliau adalah kakek dari KH. Muhammad Bakhit pengasuh pondok pesantren Nurul Muhibbin Barabai dan pemimpin thariqat *'Alawiyyîn*. KH. Muhammad Bakhit juga membuka majelis ta'lim di desa pasungkan setiap setengah bulan satu kali. Dengan adanya majelis ta'lim ini, para tuan guru di sana berharap agar masyarakat di sana tambah sadar lagi akan pentingnya beribadah kepada Allah swt. dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah ajang untuk meluruskan aqidah keIslaman mereka, sekaligus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan sebutan desa ulama, kebanyakan dari warga di sana menyekolahkan anak-anak mereka ke pondok pesantren dengan harapan agar mengetahui ilmu-ilmu akherat dan ilmu-ilmu dunia.[5]

c. Desa Taluk Haur

1) Profil Desa Taluk Haur

Desa Taluk Haur ialah salah satu desa yang termasuk di wilayah kecamatan Daha Utara kabupaten Hulu Sungai Selatan provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini merupakan salah satu desa yang berbatasan di sebelah utara dengan desa Pasungkan. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kenanga. Sebelah timur berbatasan dengan desa Balah Paikat. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tambak Bitin. Terletak pada ketinggian 1,3 meter di atas permukaan laut, dengan jarak 2,5 km dari ibukota kecamatan. Luas wilayahnya sekitar 6,7 ha yang terdiri dari sawah, perkebunan, dan perumahan atau pemukiman. Secara geografis desa Taluk Haur juga termasuk daerah dataran rendah. Desa Taluk Haur terdiri atas 5 RT dan 2 RW. Dengan jumlah penduduknya 2.094 jiwa berdasarkan hasil regestrasi penduduk yang terdiri dari 1.077 laki-laki dan 1.017 perempuan.[6]

2) Kondisi Keagamaan Desa Taluk Haur

Jika dilihat dari sisi keagamaannya, desa Taluk Haur adalah salah satu desa yang memiliki integritas tinggi di bidang keagamaan. Karena masyarakat di sana sadar akan pentingnnya pendidikan, khususnya di bidang keagamaan, seperti memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Agar kelak dapat menuntun mereka kejalan yang lebih baik.

[5]Profil Kondisi Keagamaan Desa Pasungkan, 12-13.
[6]Profil Kelurahan Desa Taluk Haur Kecamatan Daha Utara, 6.

Selain itu, desa Taluk Haur juga memiliki 7 buah musholla yang selalu penuh diisi oleh para jama'ah yang mendirikan shalat fardhu.

Disamping memiliki 7 buah mushalla, desa Taluk Haur juga memiliki 3 buah majelis ta'lim yang terdiri dari 1 buah majelis ta'lim laki-laki, dan 2 buah majelis ta'lim untuk perempuan, dan di desa ini juga memiliki 2 buah TK/TPA, dan 5 buah rukun kematian yang terdapat pada setiap RT.

Sama halnya dengan desa Teluk Labak dan Pasungkan, warga di desa ini juga banyak yang memasukkan anak mereka ke pondok pesantren, baik itu di pondok pesantren muradiyah ataupun pondok pesantren Darul Amien, serta ada juga yang menyekolahkan anak-anak mereka keluar daerah seperti ke pondok pesantren Darussalam Martapura.[7]

B. Pelaksanaan Ritual Tolak Bala Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

1. Sejarah dan Proses Pelaksanaan Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara

Pelaksanaan tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat kecamatan Daha Utara khususnya di desa Teluk Labak, Pasungkan dan Taluk Haur. Pada mulanya berawal dari terjadinya kejadian kebakaran yang menimpa rumah salah seorang warga yang ada di desa Teluk labak. Sebelum terjadinya kebakaran tersebut, pada suatu malam, beberapa warga melihat hantu api di desa mereka. Setelah kejadian tersebut, keesokan

[7]Profil Kondisi Keagamaan Desa Taluk Haur, 9.

harinya terjadilah kebakaran pada sebuah rumah warga. Maka melihat dari kejadian itu, salah seorang tokoh agama di sana menyuruh untuk melakukan ritual atau upacara tolak bala mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* dengan harapan agar tidak terulang lagi kejadian tersebut. Dari desa Teluk Labak lah yang menjadikan tradisi ini masih ada pada saat ini, sehingga diikuti oleh desa-desa lain seperti Pasungkan dan Taluk Haur.[8]

Selain musibah kebakaran, tradisi ini juga dilakukan apabila ada mendengar berita yang dianggap musibah, bala atau bencana seperti adanya wabah penyakit yang menyerang, musim kemarau panjang, adanya perbuatan yang tidak baik seperti adanya perselingkuhan, perzinahan, dan perbuatan yang dianggap masyarakat sesuatu yang buruk, yang dapat mengundang bala, bencana atau murka dari Allah swt.[9]

Sebagaimana tradisi pada umumnya, tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini juga mempunyai cara-cara dalam pelaksanaannya. Adapun waktu pelaksanaanya adalah malam hari. Biasanya sebelum mengarak kitab dilakukan, terlebih dahulu diadakan shalat Hajat berjama'ah di beberapa mesjid atau mosholla. Sesudah sembahyang hajat diteruskan dengan pembacaan surah Yâsîn. Di hadapan para pembaca Yâsîn ditaruh kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* dan beberapa wadah yang berisi air putih yang dibawa oleh masing-masing warga masyarakat.[10]

[8]Muhammad Ideris, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 26 Maret 2016.

[9]Ahmad Mawardi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 1 April 2016.

[10]Ahmad Fauzi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 31 Maret 2016.

Setelah shalat Isya` ritual tolak bala itupun dimulai. Seluruh peserta berkumpul di salah satu ujung kampung untuk memulai acara tersebut. Acara biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama/tokoh masyarakat. Acara dimulai dengan mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* keliling kampung. Kitab tersebut dibawa oleh pemimpin upacara dan para peserta yang lain. Sepanjang jalan menjadi ramai dengan gemuruh shalawat-shalawat yang dibaca oleh peserta arak-arakan. Di antara shalawat yang dibaca adalah shalawat Burdah dan shalawat *Kâmilah*. Sesampainya di ujung kampung yang lainnya kembali dibacakan surah *Yâsîn* secara bersama-sama, dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat. Sebelum do'a tolak bala dibaca, ada salah seorang pimpinan upacara menyampaikan khutbah yang berisikan nasehat agar jangan berbuat kerusakan di muka bumi dan supaya jangan membuat Allah murka terhadap kampung mereka. Acara pun selesai mereka kembali ke rumah masing-masing.[11]

Dilihat dari kegiatannya, tradisi yang dijalankan dalam rangkaian ritual tolak bala tersebut mencakup seperti shalat Maghrib berjama'ah, shalat Hajat, membaca surah *Yâsîn*, membaca shalawat *Kâmilah*, dan shalat Isya` berjama'ah. Khusus mengenai tradisi itu sendiri, selama itu dimaknai dengan sebuah tradisi, bukan ibadah maka hal yang demikian itu masih dibolehkan, kecuali ada dalil yang melarangnya, sebagaimana kaidah *ushûl al-fiqh*:

الأَصْلُ فِى الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيْلَ عَلَى التَّحْرِيْمِ[12]

[11]Ahmad Qusasi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 01 April 2016.

[12]Dahlan Tamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam: Kulliyyah al-Khamsah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 89.

Tradisi dari mengarak kitab *Shaĥîĥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala di kecamatan Daha Utara ini pada awalnya dianggap sebagai sebuah ritual keibadahan, buktinya dalam tradisi tersebut yang pada awalnya menyiapkan sesajin yang diyakini sebagai makanan bagi para wali-wali yang ikut dalam tradisi tersebut, namun seiring berjalannya waktu, maka unsur itupun hilang seiring tradisi itu mengalami proses Islamisasi dengan memasukkan unsur-unsur ibadah yang sejalan dengan ajaran Islam seperti shalat Maghrib berjama'ah, shalat Hajat, membaca surah *Yâsîn*, membaca shalawat *Kâmilah*, shalat Isya` berjama'ah, serta ditutup dengan pembacaan do'a tolak bala.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Dilaksanakannya Tradisi Mengarak Kitab *Shaĥîĥ al-Bukhârî* pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara

Adapun di antara faktor-faktor yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi mengarak kitab *Shaĥîĥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini adalah:

a. Musim kemarau panjang[13]

Menurut sebagian masyarakat di ketiga desa yang diteliti, apabila telah datang musim kemarau yang panjang, maka biasanya akan mendatangkan musibah atau kebakaran. Karena pada musim kemarau ini biasanya cuaca sangat panas sekali. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat melakukan ritual tolak bala dengan mengarak kitab *Shaĥîĥ al-Bukhârî* agar dihindarkan dari bencana tersebut.

[13] Ahmad Qusasi, Bahrul Ilmi, dan Saifullah, Wawancara Pribadi dengan warga desa, 01 April 2016.

b. Melihat hantu api (yang bisa menyebabkan kebakaran)[14]

Maksud dari hantu api di sini bermacam-macam bentuknya sesuai dengan pendapat orang yang pernah melihatnya. Menurut orang yang pernah melihatnya ada yang berbentuk bola api yang berguling-guling di jalan atau di bawah rumah salah satu warga. Ada juga yang berbentuk seperti manusia namun berwarna merah seperti api yang berkobar. Menurut warga desa kejadian itu biasanya tidak hanya sekali saja, bahkan sampai tiga kali melihat hantu api itu.

c. Adanya perbuatan buruk yang menimpa (seperti perzinahan, perselingkuhan dan lainnya)[15]

Salah satu dari perbuatan yang dilarang bahkan diharamkan oleh agama Islam adalah melakukan perbuatan zina atau selingkuh. Perbuatan ini jika dilakukan akan berdampak negatif pada kehidupan orang yang melakukannya. Jika ia berbuat yang demikian maka ia akan dihukum Allah dan dijauhi sekalian manusia atau masyarakat. Dalam permasalahan ini, apabila terjadi kejadian ini di perkampungan tersebut, maka akan dilakukan prosesi tradisi tolak bala dengan mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* dengan harapan dapat meredam amarah atau murka Tuhan terhadap kampung yang melakukan perbuatan buruk tersebut, serta memohon perlindungan kepada Tuhan.

[14] H. Jahrani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 27 Maret 2016.
[15] Ahmad Fauzi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 31 Maret 2016.

3. Pimpinan dan Peserta Upacara

a. Pimpinan Upacara

Pada dasarnya, dalam melaksanakan sebuah tradisi tentu harus ada yang memimpin. Adapun yang memimpin dalam tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini adalah:

1) Ulama

Yang dimaksud dengan ulama di sini adalah menurut masyarakat kecamatan Daha Utara khususnya 3 desa yang sering melakukannya yaitu seseorang yang dianggap mempunyai ilmu agama yang tinggi, berpengalaman, dan mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya. Terutama ia mengajarkan ilmu-ilmunya di pengajian-pengajian dan majelis ta'lim yang ada di desa-desa tersebut. Biasanya orang yang dinilai alim itu adalah bagi mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan mampu diandalkan oleh masyarakat setempat. Dan ia juga merupakan tempat bertanya jika masyarakat kurang mengerti dan paham akan masalah keagamaan yang ingin mereka ketahui.[16]

Ulama bagi masyarakat sangatlah penting, sebab ulama adalah salah satu tempat untuk meminta nasehat atau saran jika seseorang tertimpa permasalahan, terutama tentang agama. Yang dimaksud ulama di sini tidak mesti lulusan akademis, cukup pernah mengaji duduk atau lulus pesantren dan menguasai ilmu-ilmu agama dengan sebaik-baiknya.

[16] Muhammad Ramli, Arman Maulana, dan Abdul Hadi, Wawancara Pribadi dengan warga desa, 27 Maret 2016.

2) Tokoh Masyarakat

Dalam memimpin tradisi ini, bisa saja orang biasa (selain ulama). Tetapi orang itu adalah seseorang yang dijadikan tokoh di masyarakat. Artinya orang itu memiliki kemampuan dalam memimpin kegiatan ritual tersebut, tokoh masyarakat diperlukan dalam memimpin ritual tersebut jika ulama yang memimpin berhalangan atau sibuk yang tidak bisa ditinggalkan.[17]

Menurut masyarakat setempat, kedua orang inilah yang bisa memimpin pelaksanaan ritual tersebut, karena dianggap sebagai orang yang sudah berpengalaman dan mengetahui tentang tata cara pelaksanaan mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* ini pada ritual tolak bala.[18]

b. Peserta Upacara

Para peserta ini adalah masyarakat yang ada di desa-desa tersebut. Yang diikuti oleh para laki-laki saja baik itu anak-anak atau orang tua. Biasanya jumlah dari pesertanya adalah tidak boleh kurang dari 40 orang. Karena jika kurang maka ritual tidak dapat dimulai, karena syarat dari tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* ini harus berjumlah 40 orang laki-laki.[19]

[17] Muhammad Saufi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 27 Maret 2016.

[18]Muhammad Fahmi, Jamrani, dan Saifullah, Warga yang ikut serta dalam tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, 27 Maret 2016.

[19]Muhammad Ideris, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 26 Maret 2016.

4. Perlengkapan yang Dibawa dalam Tradisi Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada Ritual Tolak Bala.

Pada saat melaksanakan ritual tolak bala dengan mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* ini, ada beberapa perlengkapan atau benda-benda yang dibawa di antaranya seperti:

a. Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî*

Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhâri* adalah kitab yang dikarang oleh Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Ju’fî al-Bukhârî, yang memuat hadis-hadis Nabi saw.

Menurut masyarakat di sana, kitab *Shaḥîḥ al-Bukhâri* adalah kitab yang memiliki keistimewaan yang dapat menolak bala. Pernyataan ini timbul karena ada salah seorang tokoh di sana yang mengatakan bahwa barangsiapa yang memiliki atau mempunyai kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* di rumahnya, maka akan terhindar dari kebakaran.[20] Dengan keistimewaan itulah yang menjadikan kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* sering kali diperlukan dalam ritual tolak bala di kecamatan Daha Utara khususnya di tiga desa tersebut.

Di samping itu di kalangan para ulama sendiri masih terjadi perbedaan pendapat dalam menyikapi seputar hal tersebut. Syeikh Abû Muhammad ‘Abdullah bin Abî Jamrah dengan mengutip pendapat para ahli ma’rifat berkomentar bahwa kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* apabila dibacakan dalam sebuah kesempatan maka akan dilapangkan dan apabila dibawa pada saat berkendaraan

[20]Ahmad Qusasi, Muhammad Saufi, dan Arman Maulana, Wawancara Ptibadi dengan warga desa, 21 Maret 2016.

maka akan selamat.[21] Sejalan dengan pendapat tersebut, al-Hâfidz ‘Imâduddin bin Katsîr berkomentar bahwa dengan membaca kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* maka akan dicurahkan hujan (rahmat).[22]

b. Kitab Suci al-Qur`an

Kitab suci al-Qur`an adalah kitab suci yang bersumber dari Allah swt. yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril a.s. Al-Qur`an adalah sebuah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai sebuah petunjuk bagi umat Islam untuk menuju kebahagiaan yang sesungguhnya.

Menurut masyarakat kecamatan Daha Utara khususnya tiga desa yang diteliti, membawa kitab suci al-Qur`an dalam ritual ini adalah untuk mengambil berkahnya, karena al-Qur`an merupakan mukjizat dari Allah swt. dan dengan mukjizat itulah sehingga menjadikan kebesaran al-Qur`an akan membawa ketenangan bagi masyarakat yang membawanya. Dari pernyataan inilah sehingga menjadikan al-Qur`an sebagai salah satu perlengkapan dalam ritual tersebut, dimaksudkan untuk ber*tabarruk* (mengambil berkah).[23]

c. Kitab *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*

Kitab *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* adalah salah satu kitab tasawwuf yang membahas tentang *karâmah-karâmah* para wali. Kitab ini dikarang oleh Abû al-

[21]Al-Ḥâfizh Abû al-‘Alâ Muḥammad ‘Abd al-Raḥmân bin ‘Abd al-Raḥîm al-Mubârakfûrî, *Muqaddimah Tuḥfah al-Ahwadzî Syarḥ Jâmi’ al-Tirmidzî*, 111-112.

[22]Al-Ḥâfizh Abû al-‘Alâ Muḥammad ‘Abd al-Raḥmân bin ‘Abd al-Raḥîm al-Mubârakfûrî, *Muqaddimah Tuḥfah al-Ahwadzî Syarḥ Jâmi’ al-Tirmidzî*, 114.

[23]Jamaluddin, Muhammad Arsyad, dan H. Atam, Warga yang terlibat dalam Tradisi Upacara Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala, Wawancara Pribadi, 5 April 2016.

Qâsim ‘Abdul Karîm bin Hawâzin al-Qusyairî al-Naisaburî.[24] Selain kitab *Shaḥîḥ al-Bukhâri,* kitab ini juga dibawa dalam ritual tolak bala.

Kitab *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* adalah salah satu kitab yang juga dibawa dalam ritual tolak bala tersebut. Kitab ini dianggap masyarakat di ketiga desa yang diteliti yaitu Teluk Labak, Pasungkan, dan Taluk Haur dapat menolak bala, karena di dalam kitab tersebut memuat cerita tentang *karâmah-karâmah* para wali.[25] Mereka meyakini apabila membawa kitab tersebut maka akan dijauhkan dari segala bentuk bala, dan menurut mereka dengan membawa kitab tersebut pada hakekatnya mereka juga telah mengarak para wali dalam ritual mereka itu.[26]

d. Air putih

Air putih yang digunakan dalam tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* ini adalah air putih yang dibawa oleh masing-masing warga dari rumah mereka masing-masing. Sebalum melakukan upacara, air putih yang dibawa masing-masing warga itu diletakkan di depan imam pemimpin shalat Hajat. sebelum dibawa dalam ritual tolak bala, air putih itu harus dibacakan surah *Yâsîn*, shalawat, dan do’a-do’a , seperti do’a salamat dan do’a tolak bala.

Setelah selesai dido’akan, maka air putih dibawa untuk dicecerkan di sepanjang kampung dengan tujuan agar dihindarkan dari bala atau bencana, khususnya bencana kebakaran.

---

[24]Abû al-Qâsim ‘Abdul Karîm bin Hawâzin al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi al-Tasawwuf* (T.tp.: Dâr al-Khair, t.th), 5.

[25]Abû al-Qâsim ‘Abdul Karîm bin Hawâzin al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi al-Tasawwuf*, 353.

[26]Muhammad Ideris, Ahmad Mawardi, dan Ahmad Fauzi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Labak, Pasungkan, dan Taluk Haur, 1 April 2016.

C. Motivasi Masyarakat Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala.

1. Motivasi Keagamaan.

Menurut responden 1,[27] terkait dengan motivasi masyarakat kecamatan Daha Utaara, khususnya tiga desa yang diteliti, mengenai mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala adalah karena melihat dari perilaku Imam al-Bukhârî yang mana sebelum beliau menulis hadis, Imam al-Bukhârî selalu berwudhu terlebih dahulu dan melakukan shalat dua rakaat serta shalat *Istikhârah*, baru menulis sebuah hadis dan ia tidak akan menulis sebuah hadis kecuali dalam keadaan suci sehingga menjadikan kitab hadis tersebut sampai sekarang menjadi kitab hadis yang tidak diragukan lagi keshahihannya serta dijadikan salah satu kitab yang dikeramatkan dan memiliki keistimewaan sehingga dapat menolak bala khususunya bala kebakaran.

Di samping itu, di dalam kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* ada hadis yang berbicara tentang tolak bala sehingga diperpegangi oleh masyarakat dalam hal ini. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانَ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ ٱلْبَلآءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوْءِ ٱلْقَضَآءِ وَشَمَاتَةِ ٱلأَعْدَاءِ. (رواه البخاري) [28]

Dalam memahami hadis ini, responden 1 menjelaskan mengenai perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kesulitan atau bencana yang berat.

---

[27]Muhammad Ideris, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 26 Maret 2016.

[28]Muhammad bin ‘Ismâ’îl al-Bukhârî. *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, vol 4, 2653.

Sedangkan responden 2[29] berpendapat bahwa tradisi ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Di antara motivasi masyarakat yang ia ketahui adalah karena kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah salah satu kitab hadis yang memiliki keistimewaan, berupa *karâmah* yang mampu mencegah bala turun atau menimpa di perkampungan jika kitab itu diarak atau dibawa.

Sama halnya dengan responden 2, responden 3[30] juga berpendapat bahwa diantara motivasi dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, adalah karena kitab tersebut dianggap memiliki *karâmah* yang dapat menolak bala seperti kebakaran, kekeringan, wabah penyakit dan dapat menolak bala yang buruk yang akan menimpa. Menurutnya, sebagaimana cerita yang disampaikan yang mana pada suatu hari terjadi kebakaran di kampung tersebut, kebakaran yang sangat hebat, dan setelah itu ada sebuah ruangan dari sebuah rumah tidak terbakar, ternyata setelah diperiksa di ruangan tersebut ada terdapat kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, yang kemudian dari kejadian tersebut masyarakat menganggap itu adalah sebuah keajaiban.

Sementara responden 4[31] dan 16[32] berpendapat bahwa motivasi masyarakat mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah bahwa Imam al-Bukhârî adalah ulama hadis yang Sangat berhati-hati dalam mencari atau menulis hadis (*Iḥtiyâth fî Baḥts al-Ḥadîs*). Serta sebagaimana yang pernah ia pelajari dan dengar dari gurunya, bahwa Imam al-Bukhârî tidak akan mencantumkan satu hadis pun ke dalam kitab

[29] H. Jahrani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 27 Maret 2016.

[30]Arman Maulana, Warga yang terlibat dalam Tradisi Upacara Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 5 April 2016.

[31]Ahmad Mawardi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 1 April 2016.

[32] Saifullah, Warga yang terlibat dalam Tradisi Upacara Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 6 April 2016

beliau (kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî*) kecuali setelah mendirikan shalat sunnah dua rakaat terlebih dahulu. Selain itu, kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah kitab yang dikeramatkan, dan juga memiliki kelebihan, dan mungkin dari sana mereka berpedoman bahwa mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* sama saja membawa Imam al-Bukhârî dalam ritual tersebut. Selain itu, di dalam kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* itu adalah perkataan Rasulullah saw. Dengan demikian, jika kita membawa kitab tersebut dalam ritual tolak bala, berarti pada hakekatnya kita juga telah mengarak Rasulullah saw.

Berbeda dengan responden 8[33], 13[34], dan 15[35] yang mengatakan bahwa motivasi dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah merupakan salah satu bentuk ber*tafa`ul* terhadap kitab tersebut. Di dalam agama Islam, ber*tafa`ul* dibolehkan saja, dengan alasan untuk mengambil dari sisi baiknya.

Responden 9[36] dan 10[37] berpendapat bahwa tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah pekerjaan yang tidak menentang agama. Pekerjaan ini adalah suatu bentuk yang disajikan dalam rangka untuk menghormati kitab yang memuat hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Jika hanya sebatas menghormati dan tidak terlalu mempercayai atau mengimani terhadap kitab tersebut masih diperbolehkan.

---

[33]Muhammad Saufi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 27 Maret 2016.

[34] Jamrani, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 28 Maret 2016.

[35] Bahrul Ilmi, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 25 Maret 2016.

[36]Muhammad Ramli, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 27 Maret 2016.

[37]Jamaluddin, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 29 Maret 2016.

Karena pada hakekatnya mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah sama halnya kita mengarak Rasulullah saw.

2. Motivasi Sosial

Menurut responden 4[38], 11[39], dan 12[40] motivasi dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah merupakan sebuah warisan dari orang tua zaman dulu yang sampai saat ini masih dipertahankan. Membawa kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap kitab hadis. Di samping itu, kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah kitab yang ditulis oleh Imam al-Bukhârî yang dianggap memiliki *karâmah*, dan juga setiap sesuatu ciptaan Tuhan itu memiliki kelebihan.

Sementara responden 6[41], 7[42], dan 14[43] berpendapat bahwa salah satu motivasi dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala, karena kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah salah satu kitab yang dianggap memiliki keistimewaan. Namun ia lebih menekankan bahwa motivasi yang melatarbelakangi tradisi ini dilaksanakan adalah karena itu adalah sebuah adat-istiadat yang harus dilestarikan.

---

[38]Ahmad Qusasi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 01 April 2016.

[39] Muhammad Arsyad, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 24 Maret 2016.

[40] H. Tamrin, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 29 Maret 2016.

[41]Abdul Hadi, Warga yang terlibat dalam Tradisi Upacara Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 2 April 2016.

[42]Ahmad Fauzi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 31 Maret 2016.

[43] Muhammad Fahmi, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 31 Maret 2016.

Di antara persamaan pendapat para responden menganai motivasi masyarakat kecamatan Daha Utara khususnya desa Teluk Labak, Pasungkan dan Taluk Haur tersebut adalah sebagai berikut:

Responden 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 dalam memahami aspek motivasi masyarakat memiliki beberapa persamaan, mereka sepakat bahwa motivasi masyarakat mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah melihat dari segi keistimewaan dari kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* yang mampu untuk mencegah bala. selain itu mereka juga sepakat bahwa salah satu motivasi dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala karena melihat dari akhlaq yang dimiliki oleh Imam al-Bukhârî pada saat menulis hadis atau memuat hadis-hadis Nabi saw. ke dalam kitab karangan beliau itu.

Sedangkan di antara perbedaan pemahaman yang disampaikan para responden mengenai motivasi masyarakat mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala. Responden 1, 4, dan 7 memiliki perbedaan pemahaman mengenai motivasi dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala adalah:

Responden 1 berpendapat diantara motivasi yang melatar belakangi diaraknya kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini adalah adanya hadis yang melatar belakangi dilaksanakannya tradisi ini. Responden 1 lebih menekankan aspek inilah yang menyebabkan tradisi tersebut masih berlangsung. Dengan memohon perlindungan kepada Allah swt. melalui ritual tolak bala dengan mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah merupakan salah satu bentuk berkembangnnya agama Islam di zaman sekarang ini. Di samping itu, menurut

responden 1, hal tersebut merupakan proses Islamisasi budaya yang berkembang di kecamatan Daha Utara, khususnya di ketiga desa yang diteliti.

Sedangkan responden 4 berpendapat bahwa motivasi dari mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini adalah dilihat dari aspek keistimewaan kitab hadis tersebut. Pada hakekatnya, masyarakat mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini beranggapan bahwa mereka itu sebenarnya telah membawa Rasulullah saw dalam arak-arakan tersebut. Karena dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* mengandung perkataan Rasulullah saw. Menurutnya, hal tersebut adalah dibolehkan dalam Islam, karena seorang boleh mengagungkan Nabinya dengan menghormati perkataannya yang masih ada sampai sekarang ini.

Sedangkan responden 6 dan 7 dalam memahami hal ini, lebih menekankan pada aspek adat-istiadat. Menurut responden 7, selain aspek keistimewaan kitab hadis tersebut, aspek adat-istiadatlah yang memotivasi masyarakat melakukan tradisi ini. Maksudnya adalah bahwa tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* merupakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan sejak dahulu sampai saat ini.

Disamping itu, masyarakat yang tetap melaksanakan tradisi ini, mereka mendapatkan ketentraman dan keamanan. Tradisi ini tidaklah hal yang merugikan bahkan tidak bertentangan dengan keimanan seseorang selama ia tidak menuhankan tradisi. bahkan tradisi ini merupakan ajang untuk memperkokoh tali silaturrahmi antar warga di perkampungan tersebut.

Menanggapi hal ini, menurut penulis selama tradisi itu tidak bertentangan dengan agama adalah diperbolehkan, sebagaimana yang terdapat dalam kaidah *ushûl al-fiqh*:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ [44]

Jika dilihat dari pendapat para responden mengenai motivasi yang dikemukakan mereka, dapat dipahami bahwa tradisi yang mereka laksanakan itu tidaklah bertentangan dengan aqidah agama Islam, selama pekerjaan itu tidak menyekutukan Allah, maka itu dibolehkan selama tidak ada dalil yang mengharamkan tradisi tersebut.

Di samping itu, tradisi tersebut merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah swt. dan supaya dijadikan sebuah renungan dan introspeksi diri agar tidak berbuat kemaksiatan.

D. Tujuan Masyarakat Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Mengarak Kitab *Shahîh al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala

1. Tujuan Keagamaan

Menurut responden 1[45], di antara tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah *tabarruk* (mengambil berkah) terhadap kitab *Shahîh al-Bukhârî*. Dalam Islam mengambil berkah diperbolehkan.

[44] Dahlan Tamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam: Kulliyyah al-Khamsah*, 8.

[45]Muhammad Ideris, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 26 Maret 2016.

Menurut responden 3[46] salah satu tujuan dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala adalah selain untuk mendapatkan keberkahan dari kitab tersebut, maka dengan mendapatkan keberkahan semoga bala bencana tidak menimpa perkampungan mereka.

Sedangkan responden 4[47] berpendapat bahwa tradisi ini merupakan sebuah amaliah yang baik. Di antara tujuan yang ingin dicapai masyarakat setelah mengarak kitab tersebut adalah untuk mendapatkan keberkahan dan menjadikan kitab tersebut sebagai *wasîlah* supaya kita di kasihi Allah swt.

Menurut responden 5[48], tujuan dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah dengan berkat kitab tersebut serta berkat sholawat dan para wali agar terhindar dari segala bencana. Dalam hal ini, beliau lebih menekankan pada berkah dari kitab tersebut dan berkah wali-wali yang pada hakekatnya juga ikut dalam tradisi ini, serta agar mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari segala macam bala atau bencana.

Sama halnya dengan responden 4, Responden 7[49] juga berpendapat bahwa tujuan dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah sebagai salah satu *wasîlah* agar permohonan yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah swt, sehingga Allah swt. melimpahkan keselamatan kepada mereka dan memberikan kedamaian dan ketentraman di kampung mereka.

---

[46]Arman Maulana, Warga yang terlibat dalam Tradisi Upacara Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 5 April 2016.

[47]Ahmad Mawardi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 1 April 2016.

[48]Ahmad Qusasi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 01 April 2016.

[49]Ahmad Fauzi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 31 Maret 2016.

Mengenai tujuan dari mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, responden 8[50] berpendapat bahwa diantara tujuannya adalah semua masyarakat berharap agar doa yang mereka panjatkan dikabulkan oleh Allah swt, serta semoga dengan mengarak kitab tersebut mendapatkan keberkahan.

2. Tujuan Sosial

Responden 1[51] berpendapat bahwa Selain ber-*tabarruk*, tujuan yang diharapkan adalah untuk menyambung tali silaturrahmi antar warga desa, karena dalam ritual tersebut mengumpulkan orang banyak, dan dalam perkumpulan tersebut terdapat berkah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَهْرَمَانُ آلِ الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « كُلُوا جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا فَإِنَّ الْبَرَكَةَ مَعَ الْجَمَاعَةِ »[52]

Responden 2[53] berpendapat bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai masyarakat setelah melakukan ritual tolak bala dengan mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* adalah agar dihindarkan dari musibah atau bala yang akan menimpa. Serta semoga diberi oleh Allah swt. keselamatan baik terhadap diri mereka atau tempat tinggal mereka. Selain itu, tujuan tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî*

[50]Muhammad Saufi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 27 Maret 2016.

[51]Muhammad Ideris, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 26 Maret 2016.

[52] Ibnu Mâjah Abû ‘Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Qazwinî, *Sunan Ibnu Mâjah* (Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif, t.th), 554.

[53] H. Jahrani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Teluk Labak, 27 Maret 2016.

dilakukan agar dilimpahkan oleh Allah swt berkah yang banyak sehingga tidak mengalami kesulitan lagi.

Responden 6[54] juga berpendapat bahwa tujuan dari mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* adalah agar mendapat keselamatan dan terhindar dari segala bentuk musibah kebakaran, kekeringan, ataupun bencana-bencana lainnya.

Sama halnya dengan responden 6, responden 9[55] menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai setelah mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî*, yaitu supaya diberikan keselamatan dan dihindarkan dari musibah yang akan menimpa, dan dengan keramat dari kitab tersebut masyarakat bisa mendapatkan ketentraman.

Responden 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 sepakat mengenai tujuan dari diaraknya kitab *Shahîh al-Bukhârî* adalah untuk mengambil berkah dari kitab tersebut. Di kalangan umat Islam sendiri masih terjadi silang pendapat dalam menanggapi praktek *tabarruk*. Kaum Wahhabi berpendapat bahwa *tabarruk* merupakan perbuatan syirik. Sementara mayoritas umat Islam justru memperbolehkan hal tersebut.[56]

Sedangkan pemahaman yang dianut oleh masyarakat kecamatan Daha Utara khususnya tiga desa yang diteliti adalah menganut paham Sunni, yang menurut pemahaman mereka bahwa ber*tabarruk* merupakan hal yang diperbolehkan. Berkah juga merupakan kebajikan Tuhan yang diberikan-Nya

[54]Abdul Hadi, Warga yang terlibat dalam Tradisi Upacara Mengarak Kitab *Shahîh al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala, Wawancara Pribadi, Desa Pasungkan, 2 April 2016.

[55]Muhammad Ramli, Warga yang ikut serta dalam Tradisi tersebut, Wawancara Pribadi, Desa Taluk Haur, 27 Maret 2016.

[56]Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Keramat Wali Termasuk Ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 97.

kepada siapa saja atau apa saja yang Dia kehendaki. Berkah itu pasti adanya, meskipun tidak terlihat oleh mata, dan berkah itu berasal dari Tuhan.

Responden 4 dan 7 berpendapat bahwa salah satu tujuan dari mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini adalah sebagai sebuah *wasîlah* seorang hamba kepada Tuhannya agar mereka diberikan keselamatan serta pertolongan dari Sang Pencipta. Dalam agama Islam, seseorang muslim tidak dilarang jika ia bertawassul dengan perantara yang tidak membuat keimanan mereka rusak. Di samping itu al-Qur`an sendiri memerintahkan agar mencari *wasîlah* untuk mencapai ketaqwaaan yang sesungguhnya, sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. al-Maidah/5: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ٣٥).

Menjelaskan makna *wasîlah* sebagai cara menuju ke haribaan Tuhan. Dalam tafsir *al-Mizan*, Muhammad Husain al-Thabâthabâ'î menuturkan: "Hakikat perantara (*wasîlah*) menuju keharibaan Tuhan adalah mematuhi dan menjaga rambu-rambu di jalan Allah. Dan rambu-rambu itu adalah: (1) Mengetahui hukum-hukum-Nya. (2) Menghamba kepada-Nya. (3) Mencari dan menelusuri perbuatan-perbuatan mulia dan yang dianjurkan.[57]

Selain itu, menurut responden 1, tradisi yang dilakukan masyarakat itu bertujuan untuk memperkuat tali silaturrahmi, dengan demikian membuat masyarkat saling mengenal dan saling menghormati satu sama lain. Di dalam al-Qur`an dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan agar saling mengenal satu sama lainnya serta diperintahkan agar menjalin tali silaturrahmi.

[57]Muhammad Husein al-Thabâthabâ'î, *Tafsîr Al-Mizân*, vol. 5 (T.tp.: Dâr al-Fikr, t.th), 535.

Menurut al-Faqih Abû Laits as-Samarqandî, di antara keuntungan dari bersilaturrahmi adalah memperoleh ridha Allah swt. karena Dia memerintahkannya, membuat gembira orang lain, mendatangkan pujian kaum muslimin kepadanya, menyebabkan pelakunya menjadi disukai para malaikat, membuat marah iblis, memanjangkan umur, menambah rezeki, membuat senang kaum kerabat, karena mereka senang jika anak atau cucunya selalu bersilaturrahmi, memupuk rasa kasih sayang di antara keluarga/famili sehingga timbul semangat saling membantu ketika berhajat, dan menambah pahala sesudah pelakunya meninggal karena ia akan selalu dikenang dan dido'akan karena kebaikannya.[58]

Sebagaimana yang dikemukakan responden 2, 5, 6, dan 9, selain tujuan yang di atas, tujuan yang terakhir ini adalah untuk mendapatkan keselamatan dan supaya terhindar dari segala macam bala atau musibah. Melihat dari apa yang dilakukan masyarakat kecamatan Daha Utara khususnya masyarakat desa Teluk Labak, Pasungkan, dan Taluk Haur di atas adalah merupakan sebuah usaha atau ikhtiar yang besar dan wajar, sebab semua orang menginginkan keselamatan dalam hidupnya dan terhindar dari berbagai macam bala atau musibah.

Islam juga mengajarkan bahwa bala atau musibah itu bermacam-macam bentuknya. Maka sebalum itu terjadi, manusia diperintahkan agar berhati-hati dari hal-hal yang dapat mendatangkan bala atau musibah. Di samping itu Islam juga mengajarkan agar selalu berdo'a dan selalu memohon perlindungan kepada Allah swt. serta memerintahkan terhadap manusia agar selalu bersabar dari segala

[58]Abû Laits al-Samarqandî, *Tanbîh al-Ghâfilîn (Pembangun Jiwa Moral Umat),* terj. Abû Imam Taqiyyuddin, (Malang: Dâr. Al-Ihya`, 1986), 134.

cobaan yang diberikan, serta harus yakin bahwa Allah swt itu bersama orang-orang yang selalu bersabar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة : ١٥٣).

E. Faktor-Faktor Penyebab Bertahannya Tradisi Mengarak Kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, ada dua faktor penyebab bertahannya tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala, yaitu:

1. Faktor Internal, di antaranya yaitu:
   a. Adanya Hadis Nabi yang diperpegangi dalam tradisi ini

Menurut salah satu tokoh agama atau ulama di sana mengatakan ada hadis Nabi yang memerintahkan kita untuk melakukan tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* ini. Adapun bunyi hadis yang mereka perpegangi adalah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ.[59]

Dari makna atau arti hadis tersebut, sesungguhnya hadis itu memerintahkan kepada manusia khususnya umat Islam agar memohon pertolongan langsung kepada Allah swt, bukan dengan perantara apapun.

[59]Muhammad bin ‘Ismâ’îl al-Bukhârî. *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, vol 4, 2653.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di kecamatan Daha Utara itu adalah sebuah kekayaan dari khazanah ke-Islaman yang perlu dilestarikan.

b. Melestarikan adat-istiadat

Selain adanya hadis yang melatar belakangi dilaksanakannya tradisi itu, adat-istiadat juga salah satu faktor internal yang mendorong mereka mengerjakan tradisi tersebut. adat-istiadat yang turun-temurun ini merupakan bentuk penghormatan mereka kepada orang-orang yang terdahulu yang telah melakukan kebiasaan tersebut.

Sebagai manusia yang tumbuh dalam ruang lingkup kekayaan budaya serta adat-istiadat yang kental, tentu kita dapat mengaplikasikannya dengan cara melakukan upacara tolak bala tersebut, dan juga berdo'a dengan memohon kepada Allah.

Dengan demikian, tradisi yang dilkukan oleh masyarakat kecamatan Daha Utara khususunya desa Teluk Labak, Pasungkan, dan Taluk Haur merupakan suatu upaya dalam melestarikan kebudayaan yang berkembang pada saat ini.

2. Faktor Eksternal

a. Adanya rasa takut dan khawatir

Salah satu yang menyebabkan masyarakat terdorong untuk melakukan atau mempertahankan tradisi ini adalah karena rasa takut dan khawatir jika tidak melakukan tradisi ini, maka mereka akan tertimpa musibah atau bala bencana yang tidak diinginkan, sehingga untuk menghilangkan rasa takut dan khawatir tersebut, maka dilakukanlah tradisi ini.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa setelah melaksanakan tradisi ini maka mereka akan mendapatkan keselamatan. Sebagai manusia biasa, semua orang tentu memiliki rasa takut, namun dalam mengatasi rasa takut tersebut mereka memiliki cara-cara atau solusi yang berbeda-beda.

adapun dalam agama Islam apabila seseorang tertimpa rasa takut, maka ia disuruh untuk memperbanyak zikir dan memohon perlindungan kepada Allah. Dengan demikian akan membuat diri kita jadi tenang kembali.

b. Adanya keinginan agar terhindar dari musibah atau bala

Sebagai manusia yang memiliki keinginan, tentu saja mereka berusaha untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Apalagi jika seseorang dihadapkan pada suatu kejadian yang tidak diinginkan seperti tertimpa musibah atau bala. Dalam hal ini tentunya akan membuat seseorang mencari cara agar mendapatkan keamanan dan ketentraman, salah satunya dengan melaksanakan tradisi mengarak kitab *Shaḥîḥ al-Bukhârî* pada ritual tolak bala ini.

Dengan demikian adanya keinginan inilah yang menjadikan tradisi tersebut masih tetap bertahan hingga saat ini.